



## Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran PAI di SDN Pademawu Barat 2 Pamekasan

Holidatul Maufiroh<sup>1\*</sup>, Mad Sa'i<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

\*[holidatulmaufiroh18@gmail.com](mailto:holidatulmaufiroh18@gmail.com), [madsai@iainmadura.ac.id](mailto:madsai@iainmadura.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received 2024-07-27

Revised 2024-08-20

Accepted 2024-08-30

#### Kata Kunci:

Internalisasi, Anti-Kekerasan, Pendidikan Agama Islam

#### Keywords:

Internalization, Non-violence education, Islamic religious education

### ABSTRAK

Internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI adalah proses penanaman sikap-sikap mental yang mengedepankan nilai-nilai positif anti kekerasan dalam menghadapi setiap permasalahan sosial-keagamaan melalui pembelajaran PAI. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dan pembahasan dalam tulisan ini adalah proses internalisasi yang dilakukan dengan memberikan penguatan pada setiap peserta didik melalui budaya keagamaan dan mata pelajaran PAI, sehingga tindakan kekerasan dalam dunia pendidikan berkurang serta peserta didik semakin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui internalisasi nilai keagamaan yang diterapkan sekolah dengan penuh kesadaran.

### ABSTRACT

The internalization of anti-violence education values through Islamic Education (PAI) learning is a process of instilling mental attitudes that prioritize positive, anti-violence values when facing any social-religious problems through PAI learning. This paper aims to identify and describe the internalization of anti-violence education values through PAI learning. The research method used in this article is qualitative research with a descriptive approach. The results and discussion in this paper indicate that the internalization process is carried out by strengthening each student through religious culture and PAI subjects, which reduces violence in the educational environment and enhances students' faith and piety through the conscious internalization of religious values implemented by the school.

### PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, isu kekerasan mendominasi dalam pemberitaan di media masa. Mulai dari isu tindak pembunuhan, kekerasan terhadap perempuan dan anak, pertikaian, hingga masalah pertentangan sosial yang berkaitan dengan agama yang dipicu oleh berbagai permasalahan. Kehadiran tindakan kekerasan ini merupakan suatu fenomena yang secara tidak langsung akan selalu terjadi dalam interaksi masyarakat. Kekerasan dapat terjadi di berbagai tempat, seperti di sekitar lingkungan rumah atau di institusi pendidikan. Kekerasan tidak berhenti hanya pada tindakan fisik, tetapi juga bisa berbentuk kekerasan simbolik atau kekerasan mental (Syukron, 2017).

Tindakan kekerasan terjadi tidak hanya disebabkan oleh peperangan ataupun kerusuhan massal, namun juga terjadi di dunia pendidikan. Di mana dunia pendidikan dianggap menjadi lingkungan yang dipercaya sebagai tempat pemupukan suasana damai dan juga perdamaian. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk belajar dan menjadikan manusia terdidik, tetapi justru menjadi sebab tindakan kekerasan yang terjadi. Tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah bermacam-macam, mulai dari masalah tawuran antar pelajar, kenakalan murid di sekolah, kekerasan guru terhadap muridnya, bullying, dan juga kejatahan lainnya (Septi, 2022).



Salah satu upaya yang bisa dilakukan agar tindakan kekerasan tidak terus berulang, perlu adanya pencegahan melalui pendidikan anti kekerasan atau pendidikan perdamaian. Sekolah memberikan arti kepada peserta didik karena merupakan internalisasi dalam melakukan hubungan dengan sesama, tempat belajar, berinteraksi, dan lain sebagainya. Pendidikan anti kekerasan perlu dibangun dari nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Diantara nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai acuan dasar yaitu nilai-nilai yang diambil dari agama, budaya, dan juga hak asasi manusia. Untuk mencapai nilai-nilai pendidikan anti kekerasan di sekolah yang mencerminkan budaya damai terdapat beberapa indikator, yaitu saling percaya, kerja sama, tenggang rasa, toleransi, dan penghargaan terhadap kelestarian lingkungan (Robihan, 2018).

Internalisasi pendidikan anti kekerasan dapat dilakukan melalui pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Aziz et al., 2019), dimana pendidikan Islam ini merupakan proses pengembangan nilai pengetahuan, dan juga keterampilan melalui pengarah dan bimbingan. Internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang menanamkan nilai, pengetahuan, dan ketrampilan peserta didik melalui pembelajaran PAI baik di dalam maupun di luar kelas (Ismail & dkk, 2012).

Internalisasi pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI sangat dibutuhkan di masa sekarang, khususnya pada anak sekolah dasar (SD). Dimana di era sekarang perkembangan teknologi semakin pesat, sehingga segala informasi dan tontonan dengan mudah diakses dimanapun tanpa terikat ruang dan waktu. Sedangkan usia anak SD sangat rentan mencontoh adegan-adegan yang ditontonnya, apalagi tontonan tersebut berhubungan dengan kekerasan. Misalnya kekerasan secara virtual yang sudah banyak disuguhkan di layar TV melalui film anak-anak seperti *Naruto* dan *Avatar* serta media elektronik melalui game online. Akibatnya anak-anak SD akrab dengan kekerasan dan mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku.

Dari permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengambil judul tentang Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran PAI di SDN Pademawu Barat 2.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena bertujuan untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dari hasil penelitian tersebut. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif yang memberikan gambaran tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI. Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber yang kemudian digabungkan dengan pengalaman pribadi penulis (Cresswell, 2019; Sugiyono, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan memuat tentang hasil analisis data dan pembahasan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan penelitian lainnya. Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “bersih”. Penulis tidak perlu menyajikan proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

#### A. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdur Rahman Assegaf konsep Pendidikan anti kekerasan Ada 6 yaitu: tumbuhkan niat belajar, jalin rasa simpati dan pengertian, ciptakan suasana riang, ambil resiko, ciptakan rasa saling memiliki dan tunjukkan teladan yang baik. Berikut penjelasan dari konsep pendidikan anti kekerasan tersebut:<sup>1</sup>

- 1) Menumbuhkan Niat Belajar  
Ketika berada dalam situasi pembelajaran, guru dan siswa diharapkan mampu menumbuhkan motivasi secara internal. Apabila minat tidak mudah timbul dari dalam diri sendiri, maka peranan orang lain terutama guru, menjadi penting agar tidak mempengaruhi motivasi belajar siswa yang lain yang pada akhirnya bisa menghambat proses pembelajaran.
- 2) Menjalin Rasa Simpati dan Pengetian  
Dalam rangka memupuk rasa peduli, toleransi, dan penghargaan antar siswa, perlu dibangun rasa simpati dan saling pemahaman baik antara guru dengan siswa maupun antar siswa itu sendiri.
- 3) Menciptakan Suasana Riang  
Menyelami materi dengan atmosfer yang menyenangkan, bebas dari keterpaksaan dan tekanan, akan memunculkan kesadaran untuk mengungkap sendiri solusi dari masalah yang dihadapi. Sebagai contohnya, suasana gembira ini perlu dijaga dengan cara memberikan tepuk tangan, pujian, dan lain sebagainya. Namun, kita harus berhati-hati agar kegembiraan ini tidak berlebihan dan berubah menjadi Senda gurau yang berlebihan.
- 4) Menciptakan Rasa Saling Memiliki  
Saling memiliki akan menghasilkan kebersamaan, persetujuan, dan kesatuan di antara siswa, sehingga mereka dapat mengakui perbedaan dan mengurangi atau menghilangkan konflik yang mungkin timbul.
- 5) Menunjukkan Keteladan yang Baik  
Ada sebuah ungkapan “perilaku nyata akan lebih berarti dari pada seribu kata-kata”. Maksudnya dalam hidup, tindakan nyata jauh lebih berarti daripada sekedar kata-kata. Sebagai cermin bagi siswanya, guru akan menjadi panutan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan contoh atau teladan terhadap apa yang mereka sampaikan.
- 6) Berani Mengambil Resiko  
Siswa akan tetap termotivasi dan bersikap gigih dalam mencari solusi ketika belajar melibatkan tantangan. Ini akan menciptakan suatu kesenangan khusus dan juga dapat mengurangi rasa bosan. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang telah dijelaskan, kemungkinan terjadinya konflik yang berujung pada kekerasan di institusi pendidikan dapat diatasi atau setidaknya dikurangi.

Pendidikan anti kekerasan yang di internalisasikan di sekolah bertujuan agar siswa menjadi individu yang taat beragama dan menghormati Tuhan yang Maha Esa, menjadi pendidik yang memiliki moral yang baik dan memiliki sikap disiplin, toleransi, empati, dan simpati, serta peduli terhadap lingkungan. Selain itu, tujuan pendidikan ini juga untuk melahirkan pemimpin yang adil dan bijaksana.

Adapun yang melatarbelakangi di rumuskannya nilai-nilai pendidikan anti kekerasan di sekolah SDN Pademawu Barat 2 yaitu sebagai langkah yang terencana dan sistematis yang dirancang untuk mengajar dan menanamkan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan kepada peserta didiknya. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang cinta damai, menumbuhkan budaya anti kekerasan, kemampuan menyelesaikan konflik dan menerapkan

prinsip kesetaraan dan kekeluargaan. Untuk memastikan peserta didik dapat menjadikan prinsip menolak segala bentuk tindakan kekerasan sebagai keyakinan, sikap dan keterampilan hidup dalam setiap keadaan.

#### **B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yaitu menanamkan nilai-nilai positif pada diri peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut M. Noor Rochman H. dan Wahyu Widhiarso, terdapat beberapa indikator yang mencerminkan nilai-nilai anti kekerasan di sekolah, yaitu diantaranya:

- 1) Saling Percaya
- 2) Kerja Sama
- 3) Tenggang Rasa
- 4) Penerimaan Terhadap Perbedaan atau Toleransi
- 5) Penghargaan Terhadap Kelestarian Lingkungan<sup>2</sup>

Menurut Peter L Berger yang dikutip oleh Muslimah, proses internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai dari lahir sampai akhir hayat. Selama hidupnya seseorang terus belajar untuk mengelola berbagai keinginan, emosi, dan dorongan yang membentuk kepribadiannya. Namun, bentuk dan pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh berbagai macam situasi yang ada disekitarnya, termasuk lingkungan sosial maupun budayanya.<sup>3</sup> Proses internalisasi pendidikan anti kekerasan dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu:

- 1) Proses eksternalisasi merupakan upaya untuk memberikan pemahaman kepada setiap guru dan peserta didik mengenai Pendidikan Agama Islam yang menunjang nilai-nilai anti kekerasan.
- 2) Proses objektivasi merupakan langkah untuk mengawasi dampak dari penginternalisasian nilai-nilai pendidikan anti kekerasan dalam Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik.
- 3) Proses internalisasi merupakan langkah dimana setiap peserta didik menyerap kembali dalam kesadaran mereka sendiri, aspek pembudayaan yang ada dan diterapkan di lingkungan sekolah.<sup>4</sup>

Proses internalisasi pendidikan anti kekerasan yang dilakukan dengan upaya diatas dengan menerapkan pendekatan dan pembangunan keharmonisan di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk menghasilkan pribadi yang cinta damai dan memiliki sikap anti kekerasan. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya rencana yang terstruktur dari kepala sekolah. Salah satu tujuannya yaitu mengembangkan sikap saling percaya, kerja sama, tenggang rasa, toleransi dan cinta terhadap lingkungan.

#### **C. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Kekerasan secara kontekstual mencakup berbagai hal seperti kebijakan, cara bertindak, penggunaan kata-kata, dan sikap yang dapat merusak fisik, pikiran, dan lingkungan seseorang

---

<sup>2</sup> M. Noor Rochman Hadjam dan Wahyu Widhiarso, (2003), *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Violence)*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Menengah Umum, 14.

<sup>3</sup> Peter L. Berger dan Thomas Likhman, (2013), *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari *The Social Contuction Of Reality* oleh Hasan Basri, Jakarta: LP3ES, 181.

<sup>4</sup> Umiami, (2017), *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 161-163.

serta menghambat kemampuannya untuk berkembang. Dalam upaya mengembangkan potensi manusia, pendidikan berperan penting dalam mengaktualisasi berbagai aspek potensi fisik, kreatif, emosional, dan potensi intelektual seseorang sehingga potensi tersebut dapat digunakan secara efektif untuk kehidupan sehari-hari. Untuk mencegah dan mengatasi kekerasan di dalam dunia pendidikan, penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan yang menolak tindakan kekerasan.

Konsep Islam tentang perdamaian sebagai landasan untuk menentang kekerasan dapat menciptakan satu arah yang akan membawa seluruh umat manusia bersama-sama dalam upaya untuk membangun dan mencapai perdamaian. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan penuh kesadaran dan perencanaan untuk dapat mengetahui, memahami, merasakan, mengimani, serta memiliki sikap bertaqwa dan berperilaku mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan ini tentunya dilaksanakan melalui kegiatan pembimbingan, pelatihan, dan pengalaman yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik.

Agama Islam mempunyai sistem nilai luhur yang diajarkan pada umat manusia agar terciptanya kehidupan yang tenang, bahagia, dan damai. Tidak ada satupun ajaran agama yang mengajarkan untuk mencelakakan manusia ataupun menciptakan peperangan. Bahkan adanya Rasul sebagai utusan Allah merupakan salah satu cara menciptakan keselamatan dan perdamaian.<sup>5</sup>

Di era modern ini di mana perkembangan teknologi semakin pesat, pendidikan menjadi aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan kurang lengkap jika hanya berfokus pada lulusan yang cerdas secara intelektual, melainkan juga harus mengembangkan aspek keagamaan dalam diri peserta didik. Perlu adanya pelaksanaan bimbingan spiritual yang disengaja oleh guru kepada peserta didik dalam rangka mengembangkan aspek jasmani dan spiritual. Hal ini bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki sikap anti kekerasan, penyayang, penyabar dan selalu berempati kepada orang lain.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang pendidikan anti kekerasan tidak lain mengedukasi peserta didik mengenai pentingnya kasih sayang, kerja sama, empati, penyelesaian masalah secara damai, serta menyadarkan bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan dalam proses pembelajaran dan mendidik serta membimbing para peserta didik.

Hasil dari pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan Agama Islam yang diterapkan sekolah SDN Pademawu Barat 2, yaitu peningkatan iman dan ketaqwaan guru dan peserta didik melalui budaya keagamaan yang dilakukan oleh sekolah dengan kesadaran dan tanggung jawab penuh. Peserta didik semakin menyadari bahwa untuk menyelesaikan suatu masalah tidak diperlukan kekerasan, melainkan mencari solusi dengan melalui diskusi dan bermusyawarah. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan rasa hormat kepada guru atau yang lebih dewasa dengan *attitude* yang saling menghargai. Dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, guru sudah tidak lagi menggunakan tindakan kekerasan, seperti memukul dan mengancam peserta didik. Sehingga peserta didik dapat memiliki karakter anti kekerasan, seperti tanggung jawab, peduli dengan lingkungan, kasih sayang cinta damai, pemaaf, toleransi dan kerukunan, sopan dan santun dan lain-lain.

Dengan demikian pendidikan anti kekerasan diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi personal dan sosial sehingga menjadi warga negara yang baik, seperti berani mengambil sikap positif untuk menegakkan norma-norma sosial anti kekerasan, membuat aturan hukum yang kondusif untuk kebaikan dan nilai-nilai moral anti kekerasan demi masa depan bangsa yang mengedepankan nilai-nilai anti kekerasan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Konsep nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI yaitu menumbuhkan niat belajar, menjalin rasa simpati dan pengertian, menciptakan suasana riang, menciptakan rasa saling memiliki, menunjukkan keteladanan yang baik, dan berani mengambil resiko. Proses internalisasi pendidikan anti kekerasan di SDN Pademawu Barat 2 dilakukan dengan tiga tahapan yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Internalisasi pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam yang diterapkan sekolah SDN Pademawu Barat 2, yaitu peningkatan iman dan ketaqwaan guru dan peserta didik melalui budaya keagamaan yang dilakukan oleh sekolah dengan kesadaran dan tanggung jawab penuh. Peserta didik semakin menyadari bahwa untuk menyelesaikan suatu masalah tidak diperlukan kekerasan, melainkan mencari solusi dengan melalui diskusi dan bermusyawarah. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan rasa hormat kepada guru atau yang lebih dewasa dengan *attitude* yang saling menghargai. Serta peserta didik memiliki karakter anti kekerasan, seperti tanggung jawab, peduli dengan lingkungan, kasih sayang cinta damai, pemaaf, toleransi dan kerukunan, sopan dan santun.

## BIBLIOGRAPHY

- Assegaf, Abd. Rahman. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus, dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga.
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (P. Supriatna, A. Nuryanto, & Saepullah (eds.); Cetakan 1). Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Cresswell, J. W. (2019). *Research design : pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran edisi keempat* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Ikhsan Shaleh, M. Nurul. (2012). *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismail, A. S., & dkk. (2012). *Islam Moderat "Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin*. Ikadi.
- L. Berger, Peter dan Thomas Lukhman. (2013). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari *The Social Contuction Of Reality oleh Hasan Basri*. Jakarta: LP3ES.
- Rafiq, Aunur. (2011). *Tafsir Resolusi Konflik*. Malang: UIN Malang.
- Robihan, A. (2018). Anti Kekerasan di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja Annahdliyah. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan*, 19(2), 36–56.
- Rochman Hadjam, M. Noor dan Wahyu Widhiarso. (2003). *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Violence)*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Menengah Umum.
- Septi, M. (2022). *INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 1 KEJOBONG KABUPATEN PURBALINGGA*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D – MPKK* (Cetakan 4). Alfabeta.
- Syukron, B. (2017). *Agama Dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya*

Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia). *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2(01), 1–28.

Umiati, (2017). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 161-163.

Wahid, Abdurrahman. (1998). *Islam Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.